

Peran Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Mutia Apriliani

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Mutiapriliani@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang peran ibu yang bekerja dan memiliki peran ganda dalam rumah tangga yaitu mendidik anak dan bekerja. Sehingga sangat berdampak dengan kemandirian emosional anak orangtua khususnya ibu berperan sangat penting untuk proses tumbuh kembang anak, memiliki kewajiban dalam membimbing, mengasuh dan mendidik anak dengan membekali ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dalam proses tumbuh kembang serta untuk mempengaruhi perilaku kehidupan anak salah satunya adalah emosional untuk anak. Keberhasilan proses tumbuh kembang anak sebagaimana pengasuhan dalam keluarga yang berperanting dalam keluarga untuk proses perkembangan anak yaitu seorang ibu dengan anak, jika seorang ibu bekerja maka anak bisa berpengaruh menjadi kemandirian emosional. Penelitian ini focus untuk menganalisis ibu yang bekerja dengan kemandirian emosional anak.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan ibu tentang anak kemandirian emosionalnya dan menganalisis ibu yang bekerja dengan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sumber data penelitian ini terdiri dari enam ibu dan enam anak usia dini usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur mendalam dan dokumentasi. Dan penelitian ini untuk mengetahui pandangan ibu terhadap kemandirian emosional anak dan bagaimana peran ibu dalam kemandirian emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian emosional dalam ibu yang bekerja sangat berpengaruh kuat terhadap emosional anak dalam usia 4-5 tahun dan memiliki perbedaan dengan keluarga lainnya. Hal itu dipengaruhi ukuran intensitas ibu bersama anak dengan ibu yang bekerja mencakup lamanya jam ibu bekerja, pemahaman peran ibu bekerja, dan upaya dengan mengatasi hambatan kebersamaan dalam menjalin komunikasi antara ibu bekerja dengan anak usia dini.

Kata kunci : anak usia dini, Ibu bekerja, kemandirian emosional

Pendahuluan

Anak usia dini menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional yang di sebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, Pendidikan anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik untuk dikaji, karena usia dini merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut prof. *Marrjorry ebbeck* (dalam Sunanih, 2017, hlm 2-3) menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah pelayanan pada masa anak mulai dari lahir sampai usia delapan tahun. Sedangkan menurut undang-undang nasional 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tunjukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti Pendidikan lebih lanjut. S Rahman (dalam sunanih, 2017, hlm 3).

Peran orang tua dalam membimbing anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses hubungan dengan orang-orang yang jauh lebihberagam di kemudian hari dalam hidupnya. Orangtua khusus nya ibu memiliki peranan yang sangat besar dalam membimbing dan mempengaruhi perilaku kehidupan anak. Orangtua berperan sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas anak. Ekosiswoyo menyatakan (dalam Jamil et al., 2020, hlm 109), pengasuhan orangtuaberpengaruh pada perkembangan sosial dan akademik anak (ekosiswoyo,2016)

Anak usia dini di sebut sebagai masa kritis, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal Pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan Kesehatan serta kebutuhan gizinya di khawatirkananak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Maka dari itu orang tua harus bisa memperhatikan tumbuh kembang perkembangan anaknya salah satunya emosionalnya. Dalam proses tumbuh kembang anak,orang tua memiliki kewajiban dalam membimbing, mengasuh dan mendidik anak. Begitu banyak usaha dan upaya dari setiap orang tua dalam membimbing anaknya dengan membekali diri oleh ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan proses tumbuh kembang anak. Tugas keluarga sangat penting dalam membentuk perkembangan anak salah satunya dengan emosionalnya, yang dimana dengan orangtua salah satunya ibu itu dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak usia dini. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialny. perkembangan emosional anak tidak di perhatikan dikhawatirkan anak tidakakan di terima oleh lingkungan sosial seperti masyarakat bahkan teman sebayanya. Karena anak tidak mampu untuk bergaul dan bersosialisasi, anak cenderung akan lebih menyendiri dan di khawatirkan kurang memiliki rasaempati kepada orang sekitar, sehingga sifat tersebut akan terbawa sampai anak dewasa nanti.

Pendidikan yang paling utama untuk perkembangan emosional anaksejak dini adalah keluarga, keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling pertama yang anak kenal sejak lahir. Sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak terlantarkan, tidak hanya dibutuhkan fisik saja, tetapi kebutuhan psikologis juga menentukan perkembangan anak ke arah kedewasaan yang mantap dan menyeluruh. Anak usia dini sudah harus di terapkan aspek kemandirian , menurut Susanto (dalam Damayanti, 2019, hlm 2) menyatakan kemandirian anak sangat di pengaruhi oleh perlakuan orangtua saudara-saudara dalam keluarga. Menurut Hurlock (indrijati,2017) , bahwa pengaruh kelompok terhadap perkembangan sosial anak yaitu membantu anak-anak mencapai kemandirian , lepas dari orangtua, dan menjadi dirinya sendiri.

Anak yang mandiri mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya ataupun meminta bantuan Kemandirian emosional salah satunya membuat anak agar mampu melakukan apapun, karena psikologis untuk anak sangat penting, dengan adanya peran orang tua dalam pengasuhan atau pola asuh yang di terapkan sangat membantu perkembangan kemandirian emosional anak usia dini. (dalam Anisah, 2011, hlm. 71) menyatakan Secara teoritis , pola asuh yang di lakukan orang tua memiliki 3 jenis yaitu terdiri dari pola asuh

otoriter, permisif dan demokratis. Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak, untuk itu pola asuh orangtua sangat menentukan watak, sikap dan perilaku anak. Menurut Steinberg dalam jurnal (nur afni, 2015, hlm. 4) menyatakan bahwa pola asuh adalah faktor penting dalam kemandirian emosional, karena berpengaruh cara orangtua memperlakukan anak. Anak mempunyai control yang lebih baik terhadap kehidupannya (Crawford, 2017).

Temuan di atas sejalan dengan pendapat tugas ibu sebagai pendidik menurut (Zahrok 2018) menyatakan bahwa tugas ibu adalah sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Ibu mendidik perilaku kemandirian termasuk dalam perilaku sosial juga perkembangan intelektual. Anak mampu menyampaikan emosionalnya dengan baik dengan cinta dan perhatian ibu dan penuh kasih sayang. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dari itu ibu yang bekerja berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak, dari ke enam aspek perkembangan anak usia dini. Maka dari itu sebagai seorang ibu yang bekerja maka harus seimbang dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Maka sebagai uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "**peran Ibu bekerja terhadap kemandirian emosional anak usia (4-5 tahun)**". Maka dari itu, peneliti mengetahui persepsi orangtua yang bekerja salah satunya ibu, seperti apa terhadap kemandirian emosional anak

Kajian Teori

Kemandirian Anak

Menurut Ericson dalam (Sa'diyah, 2017) faktor sosial berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian emosional. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya di pahami sebagai interaksi dari tiga sistem yaitu: *system somatic, system ego, and system sosial*. Menurut (Depdiknas dalam (Kustiah, 2015)) "kemandirian di definisikan sebagai hal atau keadaan dapat di berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain".

Ketidaktergantungan kepada orang lain di tandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis. Jadi, anak yang mandiri adalah anak yang perilakunya dicirikan dengan kemampuannya mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya, dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan sebagai salah satu instansi sosial memiliki fungsi melekat menumbuhkan kemandirian manusia, masyarakat, dan bangsa (menurut Suryono dalam (Kustiah, 2015, hlm. 12).

Kemandirian Emosional Anak

menurut Havighurst (dalam Desmita 2014, hal. 186) menyatakan bahwa kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung dengan kebutuhan emosi pada orang lain. Kemudian bersangkutan dengan teori Steinberg dalam (Desmita 2014, hlm. 186) kemandirian emosional yaitu aspek kemandirian yang di lihatkan kedekatan perasaan antara peserta didik dengan guru, orangtua, dan lingkungan sekitar.

Ikatan afeksi yang terjalin antara balita dengan orangtua, yang negative maupun positif, akan terbawa hingga dewasa, berpengaruh pada hubungan dengan pada lingkungan sekitar dan melatih perkembangan kemandirian emosional yang dimiliki anak (Reeves, 2000) akan tetapi selaras dengan pengertian kemandirian emosional anak menurut (Hurlock dalam Maulida et al., 2017, hlm. 6-7)

Ibu Bekerja

Menurut (Filtri, 2014, hlm 34) menjeaskan bahwa ibu bekerja merupakan peran sebagai akibat pergeseran nilai. Dahulu ibu hanya berfokus kepada anak, hanya sedikit sekali ibu yang terjun dalam pekerjaan tapi saat ini sudah banyak sekali yang mempunyai peran ganda sebagai pengasuh dan pendidik anak. Baik itu di desa maupun di kota makin banyak Wanita yang bekerja sehingga keluarga yang bersangkutan membutuhkan ibu pengganti bagi anaknya. Sering kali nenek atau keluarga dekat lain yang dapat menggantikan peran ibu saat ibu sedang bekerja, tetapi jika tidak ada peran keluarga tersebut anak di percayakan kepada pembantu. Sedangkan menurut (AKBAR & KARTIKA, 2016, hlm

64-65) menjelaskan bahwa ibu bekerja yang sudah memiliki anak akan menghadapi tantangan dalam peran ganda . di satu sisi ibu pekerja memiliki kewajiban menjadi untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Dan di sisi lain sebagai karyawan atau Wanita yang bekerja . hal tersebut mungkin menjadi kecemasan tersendiri bagi mereka terutama dari faktor lingkungan . saat kedua peran pekerjaan tidak berjalan dengan selaras maka di khawatirkan akan menimbulkan kecemasan serta masalah terhadap keluarga. Selanjutnya pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk membentuk kebutuhan masyarakat. Waktu kerja seperti 7 jam sehari selama 6 hari atau 40 jam seminggu atau 8 jam selama 5 hari atau 40 jam dalam seminggu. Dengan waktu bekerja yang telah di tetapkan pemerintah beberapa kondisi seperti ibu membuat ibu memiliki waktu yang tidak banyak untuk bertemu dan berkumpul bersama anak-anak apabila di bandingkan dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja dimana waktu ibu bersama lebih banyak.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif, dalam pemaparan (Sugiyono, 2010) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah , (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data di lakukan secara *purposive and snowball* , Teknik pengumpulan dengan tri angulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif , dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Ada juga pemaparan yang lain menurut (Moleong dalam Harahap,2020 , hlm.123) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan,dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dapat di simpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah uraian darisemua data yang ada kemudian hasilnya di deskripsikan sehingga dapat memberikan pemahaman bagi pembaca. Penelitian deskriptif ini dipilih karena sesuai dengan focus masalah yang peneliti ambil yaitu menganalisis dan mengungkapkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi pola asuh permisif dalam kemandirian emosional anak. Menurut Hardani (2020, hlm. 56) bahwa desain pada penelitian kualitatif sifatnya lentur “electic” sehingga tidak perlu terlalu lengkap, maka dari itu pada saat di lapangan dan sedang melakukan pencarian data kemudian di temukannya fenomena-fenomena yang baru maka dapat berubah sesuai penemuannya di lapangan. Desain penelitian ini merupakan tahapan yang di rancang dan di buat oleh peneliti sebagai urutan Langkah-langkah penelitian. Desain penelitian ini merupakan tahapan yang di rancang dan di buat oleh peneliti sebagai urutan Langkah-langkah penelitian. Desain penelitian digunakan untuk mengawali dan membantu peneliti agar tertulis secara sistematis dan jelas.

Temuan dan Pembahasan

Terdapat Responden mengatakan bahwa pengertian kemandirian emosional yaitu :

“kemandirian emosional itu, bagaimana hubungan orang tua dengan anak, hmm seperti kedekatan antara ibu dengan anak, seperti saya dengan anak saya, mungkin yang pernah saya alami kemandirian emosional itu hmmm seperti anak sudah bisa mandiri melakukan hal apapun tanpa perlu bantuan saya, kecuali hal yang susah dia pegang, sedikit saya tau seperti itu si hubungan kedekatan antara orangtua dengan anak”

Setelah Responden mengetahui arti dari kemandirian emosional anak , maka perlu mengetahui betapa pentingnya kemandirian emosional anaknya, yaitu

“sangatlah penting,, eeuu karena menurut saya anak semakin bertumbuh kembang jika menstimulus kemandirian nya, kan anak tuh bakal tumbuh besar yaa, jadi harus di stimulus agar ke depannya anak tidak bergantung dengan orang lain kan ya, walaupun kedekatan ibu itu harus ada dalam komunikasinya, gitu kali ya”

Peneliti Kembali mengajukan pertanyaan kepada Responden. Mengenai manfaat kemandirian emosional anak, yaitu :

“ membuat anak bisa lebih mandiri di mulai dari usia dini, agar saat besar anak tidak repot sendiri”

Jika ibu bekerja maka cara seperti apa menstimulus kemandirian emosional anak, yaitu :

“*memberikan kebebasan dan rasa tanggung jawab, itu menstimulus awalnya*”

Kemandirian emosional anak terlihat saat usia berapa :

“*hmmm usia 4 tahun, 3,5 tahun blm terlihat anak saya sudah terlihat sejak bisa menggosok gigi sendiri tanpa bantuan ibu ataupun orang lain di rumah*”

Bagaimana cara nya agar anak lebih percaya diri:

“*Tidak pernah memarahi anak di depan umum atau depan orang tua yang lain, selalu memberi pujian dan semangat sehingga anak lebih percaya diri*”

Cara menstimulus rasa tanggung jawab sendiri

“*yap seperti kita memberi arahan dia bisa melakukannya sendiri , bukan perintah tetapi arahan*”

Berdasarkan wawancara penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orangtua yang bekerja terhadap kemandirian emosional anak adalah kedekatan orangtua antara ibu dan anak bisa melalui komunikasi atau cara menstimulus kemandirian emosionalnya. Menurut ericson dalam (Sa'diyah, 2017) faktor sosial berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian emosional. Menurut erikson , perkembangan manusia sebaiknya di pahami sebagai interaksi dari tiga system yaitu : *system somatic, system ego, and system sosial*. Ikatan afeksi yang terjalin antara balita dengan orangtua , yang negative maupun positif, akan terbawa hingga dewasa , berpengaruh pada hubungan dengan pada lingkungan sekitar dan melatih perkembangan kemandirian emosional yang dimiliki anak (Reeves, 2000). Peran orangtua sangatlah penting bagi seluruh anak, yang paling terpenting adalah peran ibu, keterbatasan waktu orangtua yang bekerja maka sangat lah terbatas dalam komunikasi dan sejenisnya untuk menstimulus kemandirian emosional anak. Kedekatan anak dengan ibu begitu sangat penting yaitu salah satunya dengan adanya interaksi saat pulang bekerja, atau memberikan pelukan hangat dan memberikan perhatian kecil kepada anak. Saran dari penelitian yaitu jadilah seorang ibu yang bijak dalam menyesuaikan waktu anak dan membuat anak tidak merasakan di acuhkan walaupun anak sudah bisa melakukannya sendiri berilah support yang terbaik untuk anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari jawaban yang sudah ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan ibu mengenai kemandirian emosional anak terhadap ibu yang bekerja sudah cukup baik, pentingnya kemandirian emosional dan hambatan kemandirian emosional. Ibu sudah mengetahui mengenai arti kemandirian emosional yaitu ikatan hubungan emosional dengan dua orang antara ibu dengan anak,. Kemudian pentingnya kemandirian emosional ibu bagi anak adalah sebagai peran utama dalam mengembangkan perkembangan anak serta manfaat kemandirian emosional bagi anak untuk mengetahui karakter dan kepribadian anak. Selain itu hambatan yang dirasakan ibu bekerja dalam membangun hubungan kemandirian emosional adalah waktu kebersamaan berkurang dan dilema ketika memilih pekerjaan atau mengurus anak dalam waktu bersamaan. Implikasi bagi bagi penulis adanya tambahan pengetahuan dan bagi para pembaca tambahannya pengetahuannya untuk mengetahui sejauh mana peran ibu dalam bekerja.

Rekomendasi untuk pembaca atau masyarakat untuk selalu mengadakan *workshop* atau *parenting* untuk mengathui ilmu atau wawan dalam mengetahui peran Ibu bekerja dalam kemandirian emosional anak. Masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini yang dimana tidak memakai metode observasi maka dari itu kurang signifikan, dan keterbatasan lainnya tidak menggunakan Teknik triangulasi data hanya memakai Teknik wawancara saja untuk menjawab rumusan masalah maka kurang teruji. Dan sehingga keterbatasan pada penelitian ini dapat menjadi bahan perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

Referensi

- Hartini, T. (2015). Upaya Mengembangkan Kemandirian Emosi Dan Sosial Siswa Melalui Layanan Konseling Di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Saintifika Islamica*, 2(1), 87–96. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/287>
- Pangestu, S., Saparahayuningsih, S., & D, D. (2017). Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional (Studi Deskriptif Kuantitatif di PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(146), 86–90. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/2895/3089>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Maulida, S., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.21009/jkkp.041.01>
- Pendidikan, S., Pendidikan, G., Usia, A., Dinasti, T., & Ujialis, N. (2017). *Pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang 2017*
- AKBAR, Z., & KARTIKA, K. (2016). Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/10.21009/jppp.052.02>
- Filtri, H. (2017). Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32–37.
- Santosa, A. W. U., & Marheni, A. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar Ayu Winda Utami Santosa dan Adijanti Marheni. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 54–62.

Musbikin, I.(2008), *mengatasi anak-anak bermasalah* .Yogyakarta : Mitra pustaka